

GERAK TARI LEGONG SRI SEDANA DALAM FOTOGRAFI SENI DENGAN TEKNIK *STROBO*

I Gede Mulyawan., I Made Saryana., Ida Bagus Candra Yana.

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar,
Jalan Nusa Indah 80235 Denpasar, Bali, Indonesia

Gedemulyawan11@gmail.com

Abstrak

Seni tari sudah menjadi warisan budaya sampai saat ini, kini menjadi perhatian yang sangat besar dari kalangan masyarakat di antara seni-seni yang lainnya, karena menurut masyarakat Bali pada khususnya tari merupakan bagian dari jiwa mereka yang diekspresikan melalui gerakan. Salah satu tari yang ada di Bali adalah Tari Legong Sri Sedana. Tarian ini hanya ada di Desa Peliatan yang menjadi ciri khas tersendiri. Awal kerertarikan pencipta terhadap Tari Legong Sri Sedana ini karena pencipta menyukai keunikan gerakan yang ada pada tari tersebut tidak seperti tari legong pada umumnya. Tujuan dari penciptaan ini adalah untuk memvisualisasikan gerak Tari Legong Sri Sedana ke dalam fotografi seni teknik *Strobo* menjadi karya yang unik dan menarik serta untuk mengetahui macam-macam gerakan yang ada pada Tari Legong Sri Sedana beserta maknanya. Manfaat dari penciptaan ini adalah mendapatkan kepuasan tersendiri bagi pencipta, dapat juga memberikan sumbangan pemikiran bagi Lembaga, padat memberikan informasi kepada masyarakat luas. Pencipta melakukan metode observasi serta melakukan wawancara mengenai gerak Tari Legong Sri Sedana ini, kemudian dilanjutkan proses pemotretan ke lokasi. Dari hasil pemotretan, dilakukan tahap pemilihan foto terbaik serta dilanjutkan ke tahap selanjutnya sampai akhir dari proses penciptaan yaitu pameran. Untuk memvisualisasikan Gerak Tari Legong Sri Sedana dalam fotografi seni dengan teknik *Strobo* yang unik dan menarik pencipta harus melakukan observasi pengamatan secara langsung agar mengetahui gerakan apa saja yang bisa dipakai dalam penggunaan teknik *Strobo*. Gerakan yang ada pada Tari Legong Sri Sedana ini yaitu 15 bagian gerakan yang dijadikan foto dengan teknik *Strobo*.

Kata Kunci: Gerak, Tari Legong Sri Sedana, Fotografi Seni, Strobo

Abstract

The art of dance has become a cultural heritage until now, is now a very big concern of the community among other arts, because according to the Balinese people in particular dance is part of their soul which is expressed through movement. One of the dances in Bali is the Legong Sri Sedana Dance. This dance only exists in Peliatan Village which is its own characteristic. The beginning of the creator's interest in the Sri Sedana Legong Dance was because the creators liked the uniqueness of the movements in the dance, unlike the legong dance in general. The purpose of this creation is to visualize the movement of the Legong Sri Sedana Dance into the art photography of the Strobo technique into a unique and interesting work and to find out the kinds of movements that exist in the Legong Sri Sedana Dance and their meanings. The benefits of this creation are to get special satisfaction for the creator, it can also contribute thoughts to the Institute, and provide solid information to the wider community. The creator used the method of observation and conducted interviews about the movements of this Legong Sri Sedana Dance, then continued the shooting process to the location. From the photoshoot, the best photo selection stage is carried out and continued to the next stage until the end of the creation process, namely the exhibition. To visualize the movement of the Sri Sedana Legong Dance in the art photography of the Strobo technique which is unique and interesting, the creator must make direct observations in order to know what movements can be used in the use of the Strobo technique. The movements in this Legong Sri Sedana Dance are 15 parts of the movement which are used as photos with the Strobo technique.

Keywords: Motion, Legong Sri Sedana Dance, Art Photography, Strobo

PENDAHULUAN

Bali merupakan pulau yang terkenal dengan seni budaya, salah satunya adalah seni tari. Seni tari sudah menjadi warisan budaya sampai saat ini, kini menjadi perhatian yang sangat besar dari kalangan masyarakat di antara seni-seni yang lainnya, karena menurut masyarakat Bali pada khususnya tari merupakan bagian dari jiwa mereka yang diekspresikan melalui gerakan. Tari ibarat bahasa gerak yang merupakan alat ekspresi manusia sebagai media komunikasi yang universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja dan pada waktu kapan saja. Tari juga ibarat keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dalam bentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Salah satunya adalah Tari *Legong*, Tarian *Legong* yang ada di Bali yang masih berkembang sampai saat ini ada 10 Tarian *Legong* yaitu *Legong Kuntul*, *Legong Lasem*, *Legong Jobog*, *Legong Legod*, *Legong Playon*, *Legong Candrakata*, *Legong Kupu-Kupu Tarum*, *Legong Kuntir*, *Legong Mintaraga*, *Legong Semarandana*, *Legong Sri Sedana*.

Dari beberapa *legong* yang sudah dijelaskan, pencipta memilih Tari *Legong Sri Sedana*, tari ini termasuk ke dalam jenis Tari Wali. Tarian ini biasa dipentaskan ketika dilaksanakannya karya agung atau *Ngusabha Dalem* di Desa Pakraman Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Tarian ini hanya ada di Desa Pakraman Peliatan, sehingga dengan adanya tarian ini menjadikan Desa Pakraman Peliatan memiliki ciri khas tersendiri. (Gungde Oka Dalem, Wawancara, 27 Oktober 2020)

Awal ketertarikan pencipta terhadap Tari *Legong Sri Sedana* ini karena pencipta menyukai keunikan dari gerakan Tari *Legong Sri Sedana* yang tidak seperti biasanya, gerakannya yang begitu lemah lembut yang mampu mempesona penonton, hingga puncaknya para penari menggunakan topeng yang berparas cantik dan juga keberadaan tari ini tidak jauh dari rumah pencipta.

Desa peliatan dengan luas 493 ha dihuni oleh sekitar 8000 jiwa dari 2000an KK dengan batas-batas desa sebagai berikut: disebelah utara Desa Petulu, disebelah timur Desa Bedulu, disebelah selatan Desa Mas, disebelah barat adalah Desa Ubud. Jenis kesenian yang mendukung kepentingan upacara adat dan agama terdiri dari wayang, Tari Rejang, berbagai tari lepas dengan iringan gong kebyar dan semar

pegulingan yang sangat pantas mengiringi tari *legong*. Sebagai suguhan wisatawan yang tampil secara regular tiga kali seminggu adalah Tari *Legong Lasem* Bersama tari lepas lainnya bertempat di Ancak Saji (Bencingah) Puri Agung Peliatan dan Balerung *Stage*.

Berdasarkan latar belakang tersebut pencipta ingin memvisualisasikan “Gerakan Tari *Legong Sri Sedana* Dalam Fotografi Seni Teknik *Strobo light*” dengan cara menggunakan lampu *flash* sebagai sumber cahaya yang utama. Daya tarik ini dikarenakan pencipta ingin untuk mengabadikan gerak-gerak Tari *Legong Sri Sedana* yang ekspresif dan dinamis tersebut ke dalam fotografi sehingga menciptakan efek yang khas “*Strobo light*” pada karya foto tersebut. Hal ini sekaligus merupakan tantangan bagi pencipta untuk dapat memotret menggunakan Teknik *Strobo* dengan kecepatan yang rendah, untuk menghasilkan foto yang asli tanpa manipulasi komputer. Objek yang diam terkena biasan cahaya *flash* akan terekam tajam atau fokus, sedangkan objek yang bergerak cepat terkena biasan cahaya *flash* akan terlihat blur atau kabur. Efek gerak dan untaian garis cahaya yang terbentuk akibat penggunaan *slow speed* pada saat pemotretan.

Maka dalam proses penciptaan karya ini, kepekaan dan ekspresi dari pemotretan lebih ditonjolkan dalam “perekaman objek sehingga menghasilkan efek gerak yang ekspresif dan dinamis. Dengan menggunakan Teknik “*Strobo light*” diharapkan dapat menghasilkan efek yang berbeda pada foto gerak Tari *Legong Sri Sedana*, dan juga pencipta ingin ikut berpartisipasi untuk menjaga dan memperlihatkan kepada masyarakat agar lebih mengenal Tarian *Legong Sri Sedana*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana memvisualisasikan gerak Tari *Legong Sri Sedana* ke dalam fotografi seni dengan teknik *Strobo* menjadi karya yang unik dan menarik ?
2. Gerakan apa saja yang ada pada Tari *Legong Sri Sedana* dan makna yang terkandung di dalamnya secara keseluruhan ?

TINJAUAN SUMBER TERTULIS

Tinjauan sumber tertulis adalah memberikan pertimbangan teoritis terhadap pemahaman serta pengetahuan yang terkait dengan penciptaan karya fotografi tugas akhir ini. Sumber tertulis ini meliputi literatur-literatur yang diperoleh dari sumber tertulis sebagai pijakan di dalam berkarya. Sumber referensi tertulis diperoleh dari kepustakaan seperti: buku-buku, artikel dan *e-book*. Selain hal tersebut juga didapat dari observasi, pengamatan langsung serta dokumentasi yang ada relevansinya dengan penciptaan ini. Adapun referensi yang pencipta peroleh dalam mendukung penciptaan karya tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

TINJAUAN TARI LEGONG

Legong merupakan sekelompok tarian klasik Bali yang pembendaharaan gerak yang sangat kompleks yang terikat dengan struktur tabuh pengiring yang konon merupakan pengaruh dari gambuh. Kata Legong berasal dari kata “leg” yang artinya gerak tari yang luwes atau lentur dan “gong” yang artinya gamelan. “Legong” dengan demikian mengandung arti gerak tari yang terikat oleh gamelan yang mengiringi. Gamelan yang dipakai mengiringi tari legong dinamakan Gamelan Semar Pegulingan. Legong dikembangkan di kraton-kraton Bali pada abad ke-19 paruh kedua. Konon idenya diawali dari seorang pangeran dari Sukawati yang dalam keadaan sakit keras bermimpi melihat dua gadis menari dengan lemah gemulai diiringi oleh gambelan yang indah. Ketika sang pangeran pulih dari sakitnya, mimpinya itu dituangkan dalam repertoar tarian dengan gambelan lengkap. Sesuai dengan awal mulanya, penari legong yang baku adalah dua orang gadis yang belum mendapat mensturbasi, ditarikan di bawah sinar bulan purnama di halaman kraton. Kedua penari ini, disebut legong, selalu dilengkapi dengan kipas sebagai alat bantu. Pada beberapa tari legong terdapat seorang penari tambahan, disebut *condong*, yang tidak dilengkapi dengan kipas. (Gungde Oka Dalem, Wawancara, 27 Oktober 2020).

Legong merupakan tarian yang ditarikan oleh dua orang anak perempuan, yang diperkenalkan dari *Sang Hyang* Dedari yang

mrupakan awalnya berada di Desa Ketewel, berkembang ke Puri Agung Peliatan sebelum tahun 1928 menurut babad Sukawati. Legong yang terikat dengan gambelan yang mengiringi, legong terus menerus diajarkan karena merupakan dasar tarian bali untuk membentuk karakter perempuan di lingkungan Peliatan.

Tari legong yang biasa disebut pelegongan muncul pada jaman kerajaan, sudah tentu bentuknya mendapat pengaruh dari tata kehidupan kerajaan. Hal ini dapat disimak dari bentuk tarian legong yang paling populer yakni Legong Lasem yang memakai cerita panji, dibawakan oleh tiga orang penari. Satu orang berperan sebagai abdi yang disebut Condong Legong, memiliki bentuk tari tersendiri yang kemudian menghadap dua orang penari legong yang memerankan putra raja. Dalam penampilannya, Rangkesari. Di samping itu terdapat pula legong dengan berbagai tema yang dibawakan oleh dua orang penari. Tarian legong mengutamakan gerak-gerak yang estetis dan abstrak, kendatipun di belakang gerak-gerak itu terdapat unsur-unsur ekspresi/drama. Pembendaharaan gerak tarinya merupakan perpaduan antara tari Sanghyang dan Gambuh dimana unsur improvisasi di dalam tari *Sang Hyang* diikat oleh pola-pola Gambuh. (Arini, SST., MSi. 2011: 6)

Tarian Legong yang ada di Bali yang masih berkembang sampai saat ini ada 10 Tarian Legong yaitu:

1. Legong Kuntul termasuk jenis Legong non-dramatik yang menggambarkan keagungan burung bangau di tengah sawah,
2. Legong Lasem ini yang paling populer dan kerap ditampilkan dalam pertunjukan wisata,
3. Legong Jobog adalah kisah dari cuplikan Ramayana, tentang persaingan dua bersaudara Sugriwa dan Subali (Kuntir dan Jobog) yang merebutkan jimat dari ayahnya,
4. Legong Kuntir menceritakan tiga orang putra seorang Rsi yaitu Arya Bang dan Arya Kuning serta yang paling bungsu yaitu putri yang di berikan nama Dewi Anjani,
5. Legong Playon menceritakan kehidupan masa kanak-kanak yang dalam kesehariannya suka bermain,
6. Legong Candrakata mengisahkan pertemuan antara bulan dan matahari sehingga terjadi gerhana bulan yang mengakibatkan dunia menjadi gelap,

7. Legong Kupu-Kupu Tarum menggambarkan ketentraman dan kedamaian hidup sekelompok kupu-kupu yang dengan riangnya berpindah dari satu dahan ke dahan yang lain,
8. Legong Mintaraga ini menggambarkan petikan Arjuna Wiwaha seorang pejuang pada abad ke-13,
9. Legong Semarandana menggambarkan tentang rasa cinta kasih antara Semara dan Ratih yang berakhir tragis,
10. Legong Sri Sedana simbol keberkahan dan kemakmuran, menggambarkan *Betari Sri* bersama saudaranya *Betara Sedana*.

TINJAUAN TARI LEGONG SRI SEDANA

Legong Sri Sedana menggambarkan Dewi Sri Bersama pasangan Sedana, yang turun dari kahyangan ke marcapada (bumi) untuk memberikan kelimpahan kemakmuran dan memberkati segala upaya kaum tani (kaum agraris). Dewi Sri adalah dewi padi bersama pasangannya: sedana sebagai lambang kemakmuran dan kesuburan tanah air Indonesia. Legong Sri Sedana baru dicipta pada bulan Juli 2007, walaupun gagasannya sudah sejak tahun 80an. Komposisi lagu (gending) dan musik dicipta oleh Guruh Sukarno Putra. Lagu “Bubuy Bulan” dari tanah Pasundan diadaptasi untuk mengiringi condong dan kiprah *Legong*, lagu tradisional Betawi “Lenggang Kangkung” sebagai pengiring adegan pengipuk, lagu pop ciptaan Guruh “Puspa Indah Taman Hati” sebagai pengiring bagian pengawak. Koreografi diciptakan oleh Guruh Sukarno Putra dengan memetik unsur-unsur Gerakan tari rejang, tari Jawa (Bedoyo, Serimpi), Melayu (Makyong) maupun Gerakan tari yang terdapat pada relief candi Hindu-budha (Zaman Sriwijaya, Mataram kuno, Majapahit), tanpa keluar dari pakem legong. (Gungde Oka Dalem, Wawancara, 27 Oktober 2020)

Menurut Arini (2011: 17-18), menjelaskan bahwa asal mula legong Peliatan ada sebelum tahun 1928, kesenian legong dibina dan diayomi oleh Puri Agung Peliatan. Tari Legong Sri Sedana bermula dari diadakannya suatu persembahan kepada sang guru yang telah mengajarkan segala bentuk kesenian kepada para seniman di desa Peliatan. Maka A.A. Oka Dalem berserta dengan Muhammad Guruh Soekarno Putra menciptakan tarian Legong Sri Sedana untuk di persembahkan kepada Sang Guru (A.A.Gde Mander dan Gusti Biang Sengog).

Setelah tarian ini dipentaskan untuk mengenang Sang Guru, maka selanjutnya masyarakat di Desa Peliatan meminta untuk tarian ini di pentaskan ketika Upacara Ngusabha di Pura Desa Peliatan, sebab bagi masyarakat di Desa Peliatan tarian ini sangat pantas digunakan untuk mengiringi turun Bhatata Sri Sedana sehingga nantinya berkenan memberikan kemakmuran dan kesuburan.

Setelah tarian ini dikemas dengan ditambahkannya tarian yang bersifat suci, maka kembalilah masyarakat meminta untuk tarian ini di pentaskan pada Upacara Ngusabha Dalem di Pura Dalem Gede Desa Pakraman Peliatan sebagai suatu tarian yang berfungsi untuk mengiringi turunya Bhatari Sri dan Bhataras Sedana dalam bentuk persembahan Tari Legong Sri Sedana. Maka pementasan Tari Legong Sri Sedana digunakan sebagai simbolis bahwa Bhatari Sri dan Bhataras Sedana telah turun dan berstana di bale paselang.

Pada pementasannya pun diawali dengan berbagai macam tarian pengiring lainnya, seperti Tari Baris Pendet, Baris Penyawi, Rejang Renteng, Rejang Bidadari, Rejang Biduanda Ke Dewan, Condong dan Legong Sri Sedana. tarian ini diiringi oleh dua jenis kidung yakni kidung yang berbahasakan bahasa bali dan bahasa jawa. Dan sesungguhnya pada intinya kidung atau nyanyian yang dikumandangkan ialah untuk 419 meminta/memohon agar bhataras sri sedana berkenan turun untuk memberikan segala anugrahnya. (Ayuningsih Astari, 2018:418)

Pementasan Tari Legong Sri Sedana di pentaskan ketika pelaksanaan Piodalan Di Ratu Dalem Delodan. Tempat yang digunakan untuk pementasan Tari Legong Sri Sedana adalah di halaman utama mandala (jeroan). Penari Legong Sri Sedana terdiri dari 3 (tiga) orang penari utama yang meliputi: 2 (dua) orang sebagai Legong Sri Sedana yang berperan memerankan cerita dan 1 (orang) sebagai Condong. Penampilan peranan didalam Tari Legong Sri Sedana terbagi menjadi 5 (lima) bagian yaitu:

1. Pepeson, adalah awal sebuah gending atau lagu yang disajikan sebelum dimulainya tarian,
2. Pengawak, adalah bagian gerak tari yang disajikan setelah pepeson,
3. Pengecet, adalah gerakan dalam struktur tari yang dilakukan dalam ritme cepat,
4. Pengrangrang, adalah bagian paling awal dalam sebuah komposisi gending gambang,

5. Pakahad, adalah bagian dari akhir tarian. (Gungde Oka Dalem, Wawancara, 5 Desember 2020)

Sebelum penampilan Tari Legong Sri Sedana ditarikan, maka yang terlebih dahulu ditarikan adalah Baris Pendet, kemudian diikuti dengan Baris Penyawi, setelah itu dilanjutkan dengan Tari Rejang Renteng, kemudian Rejang Bidadari, selanjutnya Tari Biduanda Ke Dewan, kemudian diikuti dengan Condong dan yang terakhir barulah Tari Legong Sri Sedana. Adapun struktur pementasan Tari Legong Sri Sedana terdiri dari: (1) Penari: 4 orang laki-laki sebagai penari Baris Pendet, 8 orang laki-laki sebagai penari Baris Penyawi, 12 orang perempuan sebagai penari Rejang Renteng (gadis yang belum mengalami menstruasi), 11 orang perempuan sebagai penari Rejang Bidadari, 9 orang perempuan sebagai penari Rejang Biduanda Ke Dewan, 1 orang perempuan penari Condong, dan 2 orang perempuan sebagai penari Bhatari Sri dan Bhatara Sedana), (2) Kostum/Busana Penari (Kain *Prade*, Baju *Prade*, Gelang *Kana*, Ampok-Ampok, *Badong*, *Lamak*, *Stagen*, *Sabuk Prade*, *Simping*, Tutup dada, *Gelungan* dan Kipas).

Tarian ini diiringi oleh Kidung Gending Biduanda Sri Sedana, Ucapan Condong, *Tembang Pengipuk* Sri Sedana dan gamelan yang bernama gamelan semara pegulingan. Sarana banten yang akan digunakan pada saat pementasan Tari Legong Sri Sedana adalah banten *byakaonan* yang mengandung makna untuk membersihkan unsur-unsur negatif yang ada pada diri penari agar pada saat *ngaturan ayah-ayahan* diberkahi dengan keselamatan dari Ida Bhatara yang berstana di Pura Dalem Gede Desa Pakraman Peliatan. Upacara *byakaonan* biasanya tetap menyertai upacara prayascita, karena merupakan satu paket. Kata *byakaonan* berasal dari kata “*baya*” dan “*kawonan*” dan mendapatkan akhiran “an”, menjadi kata *byakaonan* yang artinya “penyebab mala petaka dan bahaya” sesungguhnya sumber dari mala petaka dan bahaya adalah kekuatan *kala* (energi) atau kekuatan *asuri sampad*. (Ayuningsih Astari, 2018:419)

TINJAUAN FOTOGRAFI

Istilah fotografi berasal dari Bahasa latin, yaitu *photos* dan *graphos*. *Photos* artinya cahaya atau sinar, sedangkan *Graphos* artinya menulis atau melukis. Jadi, arti sebenarnya dari fotografi

adalah proses dari seni pembuatan gambar (melukis dengan sinar atau cahaya) pada sebuah bidang atau pembukaan yang dipetakan (Nugroho, 2006: 250).

Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkapan cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghilangkan bayangan identic dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa). Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO/ASA, diafragma (*Aperture*), dan kecepatan rana (*Shutter Speed*).

Dalam pendidikan formal, fotografi dapat dibedakan menjadi empat yang disesuaikan dengan fungsi atau kegunaannya yaitu:

1. Foto Dokumentasi tidak berbeda dari sinopsis film. Menceritakan jalan cerita acara/peristiwa dengan media foto. Kamera dokumentasi bersifat mengumpulkan bukti mengenai acara/peristiwa dengan kamera, keunggulan foto dilihat dari nilainya di masa depan. (Sugiarto, 2006:68)
2. Foto Komersial, merupakan foto-foto yang bisa berhubungan dengan dunia perindustrian, periklanan, seremonial, dan lain sebagainya. Dalam foto komersial, obyek fotonya berupa benda hidup atau benda mati, biasanya fotografer hanya memotret sesuai dengan permintaan konsumen (Trestianto, 2011: 12).

Foto komersial yang pemotretannya untuk kebutuhan iklan itu disebut dengan *advertising*. Menurut Amien Nugroho (2006: 77) pekerjaan dari cabang fotografi lebih banyak terjun di media massa ataupun publikasi khusus, contohnya foto komersial dengan obyek foto produk, foto *fashion*, foto industri, foto arsitektur, foto udara, foto *wedding*, foto potret dan lain-lain.

3. Foto Jurnalistik, merupakan foto yang memiliki sebuah makna penting diinformasikan untuk kepentingan pers. Di foto jurnalistik tulisan (*caption*) sangatlah penting untuk ditulis karena sebagai penjelasan apa isi foto/makna dari foto jurnalistik tersebut. (Karyadi, 2017:20).
4. Foto Dokumenter, merupakan foto yang tidak ada bedanya dengan sinopsis film, karena dalam

foto dokumenter harus dapat menceritakan cerita suatu acara atau peristiwa yang berbeda hanya media saja. Karena sifat dokumenter adalah mengumpulkan bukti-bukti mengenai suatu acara atau peristiwa dengan alat bantu kamera, nilai lebih terletak dari hasil fotonya. (Sugiarto, 2006:16).

TINJAUAN FOTOGRAFI SENI

Fotografi ialah suatu yang disampaikan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, ide, cerita, peristiwa dan lain sebagainya seperti halnya Bahasa. Foto dapat disampaikan berupa perwujudan atau pengungkapan ide dalam bentuk keindahan (Soelarko, 1978:5).

Foto Seni/Ekspresi, adalah sebuah karya foto yang karyanya menyerupai seni rupa murni lainnya yaitu suatu karya yang bersifat individu dan kreatif. Bersifat individual ini dikatakan karena eksperimen yang kreatif dan mampu menunjukkan karakter pribadi dari setiap penciptaan karya foto dan memiliki nilai estetika tersendiri. Merancang suatu konsep disebuah karya fotografi dengan memilih obyek foto untuk dihadirkan ke dalam karya si pemotret sebagai luapan ekspresi dari dirinya serta pengalamannya, sehingga karya ini menjadi sebuah karya fotografi ekspresi. (Soedjono, 2007:27).

Foto seni juga dapat dikaitkan sebagai pengungkapan atau proses menyatakan, memperlihatkan, menyatakan maksud, gagasan, perasaan yang menggunakan fotografi sebagai media untuk menyalurkan ide-ide atau gagasan dalam berkarya. Selain itu foto seni adalah suatu karya foto yang memiliki nilai seni, suatu nilai estetis, baik yang bersifat lokal maupun universal. Seni adalah segenap kegiatan budi pekerti manusia (seniman) secara lahir menciptakan suatu bentuk karya sebagai pengungkapan perasaan manusia. Organisme dalam satu bentuk tertentu yang bersifat ekspresif, yang termuat dalam suatu medium yang bersifat indrawi. Perlu ditegaskan bahwa dalam suatu bentuk yang merupakan suatu kesatuan organisme mengandung arti setiap bagian atau unsur dari karya tersebut memainkan peran tidak hanya dari diri sendiri, melainkan juga dalam rangka semua bagian atau unsur lainnya tidak ada bagian yang berdiri sendiri, melainkan harus bersama-sama bagian lainnya membentuk kesatuan organisme (Ghie, 1976: 18).

TEKNIK FOTOGRAFI *STROBO*

Teknik *Strobo-light* merupakan teknik penggunaan cahaya yang dikeluarkan secara berulang kali sebagai cahaya utama, dimana lampu *flash* menyala lebih dari satu kali pencahayaan. Semakin banyak *flash* yang menyala maka semakin banyak gambar yang terekam (Nugroho, 2005: 316). Namun, jika terlalu banyak, keindahan foto juga bisa berkurang. Gambar menjadi lebih rapat dan bertumpuk sehingga foto yang dihasilkan kurang menarik. Dalam istilah fotografi '*Strobo*' biasanya disebut juga dengan *Stroboscopic*. Pemotretan dengan menggunakan *Strobo* biasanya menggunakan bukaan rana lambat agar mendapatkan efek gerak dari sang model.

Pemotretan objek yang bergerak, bahkan pergerakan yang sangat cepat, merupakan tantangan bagi setiap fotografer. Selain menguasai Teknik fotografi dengan baik, juga harus diimbangi dengan kepekaan terhadap unsur-unsur pembentukan fotografi sehingga menghasilkan foto yang unik dan menarik. Fotografi ini biasanya disebut dengan "action photography" atau "movement photography" cara ini banyak digunakan pada pemotretan acara-acara olahraga dan pertunjukan yang memiliki Gerakan cepat. Aksi gerak dapat diabadikan dalam foto dengan dua cara, pertama dengan shutter speed rendah akan menghasilkan objek yang kabur atau blur dan cara kedua dengan shutter speed tinggi dengan objek yang bergerak akan menghasilkan gambar yang tajam.

Pada suatu objek foto yang bergerak penentuan "waktu eksposur" sangat menentukan bobot estetis objek bergerak yang hendak ditampilkan. Oleh karenanya diperlukan kepekaan estetis serta kemahiran penguasaan kamera foto terkait nilai estetis 'movement photography' yang antara lain dapat dicapai melalui pelaksanaan pemotretan kecepatan tinggi untuk mengabadikan atau membekukan objek yang bergerak cepat dipotret dengan kecepatan rendah untuk menghasilkan kesan gerak yang 'blur' (Soedjono, 2006: 11-12).

UNSUR-UNSUR VISUAL DALAM KARYA FOTOGRAFI

Unsur- unsur visual yang terkandung dalam pembuatan sebuah foto, antara lain :

a. Cahaya

Dalam dunia fotografi cahaya dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu : cahaya alami (*available light*) dan cahaya buatan (*artificial light*). Cahaya alami ialah cahaya yang berasal dari alam seperti cahaya matahari, cahaya bulan, cahaya petir, dan cahaya bintang. Sedangkan cahaya buatan ialah cahaya yang berasal dari sumber cahaya buatan manusia seperti cahaya lampu pijar, cahaya lampu studio, cahaya lampu senter, cahaya lampu kilat (*flash*) dan cahaya lilin. Dalam penciptaan karya ini peranan cahaya sangatlah penting untuk membuat karya fotografi yang menarik, dengan memanfaatkan cahaya untuk membuat gerakan pada karya foto ini yang menggunakan warna terang yang memberikan kesan meriah. Cahaya yang digunakan oleh pencipta pada saat pemotretan adalah cahaya buatan yaitu dengan cahaya *flash* agar mendapatkan teknik yang diinginkan pencipta.

b. Bentuk

Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer dijelaskan pengertian bentuk sebagai kata benda meliputi bangun, gambaran, rupa, susunan, sistem, wujud yang 19 tampak (Salim, 1991:183). Sedangkan dalam buku “Himpunan menteri pendidikan seni, seni rupa,” diuraikan pula bahwa bentuk memiliki pengertian tentang segala sesuatu yang dapat kita lihat, baik benda, titik garis maupun bidang yang tekstur besarnya, dapat dilihat dari warnanya dan dapat dirasakan teksturnya (Raharjo, 1986 : 37). Jadi secara singkat bentuk dapat diartikan adalah wujud fisik yang dapat dilihat dan digambarkan. Berdasarkan atas sifatnya, bentuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk organis, bentuk yang bersifat tidak teratur atau lebih variatif/bentuk dengan struktur/susunan alamiah, dan bentuk geometris; bentuk dengan sifat susunan/struktur yang teratur, seperti segitiga, segi empat dan lain- lain (Suryahadi, 1994 : 5)

Didasarkan atas pengertiannya sebagai penggambaran atas sesuatu obyek yang dapat terlihat oleh mata, yang kesannya kemudian dipindahkan pada bidang gambar melalui torehan, garis-garis, warna dan lain- lain, maka bentuk

dapat dibedakan atas bentuk naturalis, intuitif, arsitektonis, abstrak, abstraktif, simbolis, filosofis dan figurative (Raharjo, 1986 ; 38). Bentuk pada karya pencipta adalah salah satunya pada kostum yang digunakan oleh penari Legong Sri Sedana.

c. Garis

Garis adalah susunan dari titik-titik yang berhubungan. Pada alam dapat kita lihat garis-garis yang terbentuk dari persinggungan sebuah bentuk atau daerah, (Mofit, 2003:1). Sebagai bentuk mengandung arti lebih dari hanya kumpulan titik-titik, karena dengan bentuknya sendiri garis dapat menimbulkan kesan tertentu pada pengamat atau penikmat. Garis yang kencang memberikan kesan berbeda dengan garis membelok atau melengkung. Garis bisa disusun 20 sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan ilusi pada pengamat, (Djelantik, 2004 : 17). Garis pada karya ini adalah pakaian dari penari.

d. Warna

Warna adalah kesan yang diperoleh oleh mata pada suatu benda. Dalam dunia fotografi ada dua macam warna yang dikenal secara utama yaitu *monochromatic* (hitam putih) dan *full color* (berwarna). Pada saat ini foto berwarna lebih umum digunakan dibandingkan penggunaan foto hitam putih. Namun banyak karya foto jurnalistik yang bersifat dokumenter dihasilkan dengan fotografi hitam putih (Soelarko, 1978 : hal 62). Warna yang digunakan pada karya ini adalah *full color* (berwarna).

e. Tekstur

Tekstur dalam nilai raba pada permukaan baik nyata maupun semu dan tekstur yang diberikan pada permukaan yang mungkin kasar, mungkin halus (Sidik, 197:3). Tekstur merupakan unsur visual yang mengandalkan indera perasa. Penerapan dalam unsur visual ini biasanya menggunakan suatu benda yang permukaannya terlihat kasar, halus, mengkilap, basah, dan lain sebagainya. Tekstur pada karya ini yaitu tekstur semu tetapi pada saat pemotretan teksturnya adalah tekstur kasar.

f. Ruang/Bidang

Terbaginya sebuah bingkai atau frame menjadi beberapa bidang yang pembagiannya yang dilakukan secara harmonis. Salah satunya adalah komposisi simetris, dimana obyek utama ditempatkan pada bidang tengah. Bentuk komposisi simetris tersebut punya sifat “menyeret” pandangan pemirsa langsung ke obyek utama. Namun, pada satu sisi, bentuk

komposisi yang simetris ini punya kesan yang kaku atau tidak dinamis. Ruang/Bidang pada karya ini adalah cenderung asimetris.

PERORGANISASIAN UNSUR-UNSUR VISUAL DALAM KARYA FOTOGRAFI

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kontemporer menjelaskan bahwa komposisi adalah gubahan, susunan, tata susunan, cara menyusun integritas warna, garis dan bidang dengan harapan terjadinya satu kesatuan yang harmoni atau merupakan suatu cara untuk menyusun suatu bagian sampai keseluruhan di dalamnya membentuk suatu wujud.

Secara etimologis, komposisi (*composition*) berarti sebuah proses penggabungan beberapa elemen menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam fotografi komposisi merupakan sebuah proses yang sangat vital karena dari komposisi itulah sebuah foto bisa bercerita, dari komposisi pula sebuah foto terlihat indah dan enak dipandang untuk dinikmati. Unsur-unsur komposisi yang digunakan dalam berkarya yang merupakan acuan pembuatan karya, yaitu :

a. Fokus Perhatian (*focus of interest*)

Fokus perhatian bersifat memusatkan perhatian pengamat pada isi pokok gambar. Karena itu focus perhatian dapat disebut sebagai inti gambar (*focus of interest*). Menjadi pusat perhatian karena posisinya, gerakannya dan kejelasannya atau bahkan ketidak jelasannya. Pusat perhatian disebut juga dominasi yang merupakan focus dari suatu susunan. Suatu pusat perhatian di sekitar elemen-elemen lain bertebaran dan tunduk membantuk sehingga yang kita fokuskan menonjol tetapi tidak lepas dengan lingkungannya.

b. Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan memiliki arti tidak berat sebelah, keseimbangan adalah suatu perasaan akan adanya kesejajaran kestabilan, ketenangan dari kekuatan suatu suasana. Sebagian karya foto memperoleh efek nyaman dilihat dengan bentuk simetris dan keseimbangan yang jelas. Misalnya kesan dari dua bentuk yang serupa.

Karya lain mempunyai keseimbangan yang kurang nyata, biasa disebut asimetris, keseimbangan ini dihasilkan dari interaksi komponen visual. Keseimbangan tidak perlu tergantung pada ukuran dan bentuk yang sesuai

tapi tergantung pada hubungan “berat” yang ditetapkan pengamat pada masing-masing unsur pada elemen-elemen gambar, menentukan jumlah yang bervariasi dari pengamat, yaitu bergantung pada ukuran, warna, lokasi, bahkan ketertarikan pengamat pada objek tertentu.

c. Kerumitan (*Complexity*)

Benda seni atau karya seni tidak sesederhana yang kita pikirkan, melainkan karya aka nisi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.

Kerumitan dalam karya fotografi sangat dibutuhkan. Kerumitan dalam hal ini dapat dari pengolahan bentuk, motif maupun unsur lainnya, namun tetap mempertimbangkan penonjolan suatu objek yang memimpin keseluruhan dari kerumitan yang dibangun dalam karya fotografi pencipta.

d. Kesungguhan (*intensity*)

Suatu benda seni yang baik harus mempunyai kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar suatu yang kosong. Tidak menjadi soal kualitas apa yang di kandungnya seperti suasana suram atau gembira, sifat lembut, atau kasar, asalkan merupakan suatu yang intensif atau sungguh-sungguh. Jadi suatu penonjolan atau fokus bahkan semakin berperan karena adanya intensitas atau kesungguhan aka nisi, maksud dan makna sehingga fokus menjadi bentuk yang harmonis.

e. Kesatuan (*unity*)

Benda seni itu tersusun secara baik dan sempurna bentuknya, serta memiliki satu kesatuan yang utuh, antara bagian-nagian secara keseluruhan. Kesatuan merupakan salah satu prinsip desain yang terpenting. Sebuah karya foto yang berhasil adalah apabila unsur-unsurnya tidak terlepas sendiri-sendiri. Desain seperti juga karya foto dapat dibicarakan dari berbagai aspek, seperti keseimbangan, proporsi, irama, dan lain-lain.

LANDASAN TEORI

1. Teori Estetika Dalam Fotografi

Kata estetika mempunyai arti perasaan, selera perasaan atau *taste* (rasa) yang berasal dari bangsa Yunani. Estetika adalah salah satu cabang filsafat. Secara sederhana, dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang keindahan. Fotografi sebagai salah satu entitas dalam *domain* seni rupa juga tidak terlepas dari nilai-nilai dan kaidah estetika seni rupa yang berlaku. Namun

dengan keyakinan bahwa setiap *genre* mempunyai nilai dan kosa estetikanya sendiri, maka fotografipun dengan berbagai *sub-genre*-nya juga tidak lepas dari varian nilai dan kosa estetikanya sendiri. (Soedjono, 2007:7).

Di dalam buku *Pot-Pourri* Fotografi, disebutkan bahwa ada dua tataran yang dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan sebuah karya fotografi yang memiliki nilai keindahan yaitu tataran *ideational* dan tataran *technical*:

- a. Estetika pada tataran *ideational*, adalah wacana fotografi berkembang dari kesadaran manusia sebagai makhluk yang berbudi/berakal yang memiliki kemampuan lebih untuk dapat merekayasa alam lingkungan kehidupannya. Dalam *context* fotografi, hal ini terlihat bagaimana manusia menyikapi setiap fenomena alam dengan menemukan sesuatu dan mengungkapkannya dalam berbagai bentuk ide, konsep, teori, dan wacana. (Soedjono, 2007:8).
- b. Estetika dalam tataran *technical*, adalah wacana estetika fotografi juga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan berbagai macam teknik baik yang bersifat teknis peralatan praxis-implementatif dalam menggunakan peralatan yang ada, guna mendapatkan hasil yang diharapkan (Soedjono, 2007:14).

2. Teori Inverse Square Law

Cahaya bersumber pada satu titik dan kemudian memancar menyebar. Setiap dua kali jarak tempuh, cahaya menyebar seluas empat kali dari sumbernya. Intensitas cahayanya pun berkurang seiring dengan jarak tempuhnya. Fenomena ini diekspresikan oleh teori *Inverse Square*. Teori ini dirumuskan sebagai berikut :

Intensitas cahaya = $1/\text{jarak}$

Jika jarak berubah dua kali lebih jauh, intensitas cahaya akan menjadi $\frac{1}{2}^2$ atau $\frac{1}{4}$. Jika jarak berubah dari tiga kali lebih jauh dari poros awal, intensitas cahaya menjadi $1/3^2$ atau $1/9$ demikian seterusnya.

Dalam praktiknya, memahami *inverse square law* bisa kita gunakan untuk mengendalikan jatuhnya (*fall-off*) cahaya. *Fall-off* adalah berkurangnya intensitas cahaya dari terang menjadi gelap (Tjin, 2011:7).

3. Teori Semiotika

Gerak tari Legong Sri Sedana dapat ditinjau dari sudut pandang semiotika, sehingga dapat diungkapkan berbagai makna dari susunan Gerakan-gerakan pada tari tersebut.

Semiotika merupakan suatu ilmu tentang tanda dan tanda adalah suatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apa pun yang dapat di pakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya. Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi diluar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejohn, 2009 : 53). Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam *cultural studies*, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Kriyantono, 2007 : 261).

Ketika kita berbicara mengenai sebuah kajian ilmu atau sebuah teori, maka tidak bisa terlepas dari tokoh-tokoh yang mencetuskan kajian tersebut, dalam pembuatan karya ini, pencipta mengacu pada salah satu tokoh yaitu Roland Barthes. Barthes menjadi tokoh yang begitu identik dengan kajian semiotik. Pemikiran semiotik Barthes bisa dikatakan paling banyak digunakan dalam penelitian. Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep *mythologies* atau mitos. Sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaanya. Konsep pemikiran Barthes yang operasional ini dikenal dengan Tatanan Pertandaan (*Order of Signification*).

Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut :

a. Denotasi

Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar. Contohnya adalah Coca-Cola merupakan minuman soda yang diproduksi oleh PT. Coca-Cola Company, dengan warna kecoklatan dan kaleng berwarna merah.

b. Konotasi

Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Contoh adalah Coca-Cola merupakan minuman yang identik dengan budaya modern, di mana Coca-Cola menjadi salah satu produk modern dan cenderung kapitalis. Dengan mengonsumsi Coca-Cola, seorang individu akan tampak modern dan bisa dikatakan memiliki pemikiran budaya populer. (Kriyantono, 2007 : 268).

Dua aspek kajian dari Barthes di atas merupakan kajian utama dalam meneliti mengenai semiotik. Kemudian Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu di mana ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes inilah yang dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian.

METODE PENCIPTAAN

Di dalam proses penciptaan ini diawali dengan proses pengumpulan data dan studi pustaka. Dengan mengumpulkan data menggunakan proses observasi, yaitu suatu cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis (Bungin, 2007:115).

Data yang diperoleh dengan jalan pengamatan dan pencatatan yang sistematis kemudian dituangkan kedalam sket (Bungin, 2007: 115). Dengan mengumpulkan seluruh data, pencipta dapat menuangkan seluruh idenya dalam sebuah karya yang didapat dari suatu pemikiran pencipta. Sebelum melakukan proses penciptaan karya "Gerak Tari Legong Sri Sedana dalam Fotografi Seni Teknik *Strobo*" pada awalnya dimulai dengan proses pengumpulan data dan studi Pustaka. Dalam hal ini digunakan metode

observasi, dimana menurut Sutrisno Hadi (1986) metode ini merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2013:145). dilakukan dengan cara mengamati objek yang berhubungan dengan judul yang akan diangkat yaitu mendatangi lokasi tempat pemotretan yaitu di Balerung, dan juga mencari data informasi dengan melakukan wawancara terhadap narasumber Bapak Anak Agung Gede Raka Dalem mengenai hal-hal yang terkait dengan gerak Tari Legong Sri Sedana untuk melengkapi informasi yang nantinya akan memudahkan dalam proses penciptaan.

Setelah informasi didapatkan, selanjutnya adalah tahap perwujudan karya dalam bentuk visual. Selain proses observasi pencipta melakukan metode eksperimen, dimana proses eksperimen ini dilakukan pada saat proses pemotretan sedang berlangsung dengan menggunakan pencahayaan yang tepat sehingga mampu memberikan kesan dramatis dan mempunyai nilai estetik. Sebelum melakukan pemotretan, dilakukan pengecekan kelengkapan dan kesiapan alat-alat yang akan digunakan dalam pemotretan serta mencari bahan-bahan yang terkait dengan sketsa yang sudah dibuat. Dari obyek yang akan di potret pencipta terjun langsung ke tempat-tempat dimana pencipta akan mendapatkannya.

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Karya Foto yang berjudul “Ngelayak”



Gambar 1. “Ngelayak”, 2021
Cetak foto bahan *acrylic*, 50.8 x 60.9 cm.
Sumber: I Gede Mulyawan

Karya yang berjudul “*Ngelayak*” ini menampilkan gerakan *ngelayak* dari penari Legong Sri Sedana. Gerakan *ngelayak* merupakan transformasi gerak tari *Sang Hyang*, yang menonjolkan keluwesan dan keindahan tubuh. *Sang Hyang* adalah sebuah tarian sakral yang identik dengan *kerauhan* (kesurupan), sehingga penari menunjukan gerak-gerakan diluar kesadarannya, dan sulit diterima oleh akal sehat.

Pencipta ingin menampilkan komposisi gerakan *ngelayak* serta mempertunjukan dinamika gerak yang sangat dinamis dengan mengontrol keseimbangan tubuh. Dimana penari melengkungkan tubuhnya dengan kepala hampir menyentuh lantai panggung, yang kemudian dilanjutkan dengan gerakan tubuh memutar kekiri dan ke kanan.

Pencipta menggunakan teknik *eye level* dengan shutter speed 18 *second*, diafragma f/6.3, dan ISO 160. Dalam pemotretan ini pencipta menggunakan kamera D750 dengan lensa Sigma 35mm, pencipta menggunakan lampu LED agar mendapatkan *motion* pada objek dan *flash external* pada bagian depan objek sehingga objek terbekukan oleh *flash external* tersebut. Intensitas cahaya yang digunakan pada karya ini yaitu 1/32 dengan jarak 2,5 meter didepan objek.

Kemudian pencipta melakukan pengolahan pada karya ini di aplikasi *Adobe Lightroom cc 2015* yaitu melakukan *brush* pada bagian samping dan atas objek agar bagian tersebut agak gelap serta mengatur *brightness*,

contrast, *highlight*, *shadow*, mengedit warna sehingga foto terlihat lebih menarik.

Karya Foto yang berjudul “Cakra Mudra”



Gambar 2. “Cakra Mudra”, 2021
Cetak foto bahan *acrylic*, 50.8 x 60.9 cm.
Sumber: I Gede Mulyawan

Karya yang berjudul “*Cakra Mudra*” ini mempresentasikan gerak pengawal Tari Legong Sri Sedana, gerakannya berbeda dengan gerakan dari Tari Legong Lasem yang menggetarkan jari-jemari. *Cakra mudra* nampak terbentuk dari penyatuan ibu jari dengan jari tengah, tanda cakra digambarkan dengan telunjuk dan kelingking menjulur ke atas, yang kemudian disatukan dan diposisikan di tengah-tengah dada, ujung cakra mengarah ke arah atas (*akasa*), dan arah bawah (*pertiwi*).

Pencipta ingin menampilkan gerakan *Cakra Mudra* pada adegan tarian Legong Sri Sedana yang nampak sederhana dan lembut. Meskipun terlihat sederhana, akan tetapi merupakan pakem atau bagaian penting dari sebuah tarian. Sehingga penting diabadikan dalam sebuah karya fotografi, dengan paduan teknik *Strobo* untuk mengelaborasi dari objek yang sederhana hingga menjadi nampak unik dan menarik.

Karya ini adalah menggunakan teknik *eye level* dengan shutter speed 4.6 *second*, diafragma f/5.6, dan ISO 100. Dalam pemotretan ini pencipta menggunakan kamera D750 dengan lensa Sigma 35mm, pencipta menggunakan lampu LED agar mendapatkan *motion* pada objek dan *flash external* pada bagian depan objek sehingga objek terbekukan oleh *flash external* tersebut. Intensitas cahaya yang digunakan pada karya ini yaitu 1/32 dengan jarak 2,5 meter didepan objek.

Kemudian pencipta melakukan pengolahan pada karya ini di aplikasi *Adobe Lightroom cc 2015* yaitu melakukan *brush* pada bagian samping dan atas objek agar bagian tersebut agak gelap serta mengatur *brightness*, *contrast*, *highlight*, *shadow*, mengedit warna sehingga foto terlihat lebih menarik.

Karya Foto yang berjudul “Gerakan Ngecek”



Gambar 3. “Gerakan Ngecek”, 2021
Cetak foto bahan acrylic, 50.8 x 60.9 cm.
Sumber: I Gede Mulyawan

Pada karya yang berjudul “Gerakan Ngecek” ini menggambarkan kegembiraan yang ditransformasi dari gerak Tari Kecak pada komposisi gerak Tari Legong Sri Sedana. Gerakan *ngecek* menjadi komposisi baru yang membedakan tari Legong Sri Sedana dengan tari legong pada umumnya. Komposisi gerakan ini dipresentasikan dengan mengadopsi beberapa gerak-gerakan Tari Kecak, seperti; gerakan bahu, gerakan tangan, gerakan kepala, dikemas dalam tarian legong menjadi sangat menarik dan indah. Pencipta ingin menampilkan keindahan dan keunikan gerakan *ngecek* pada Tari Legong Sri Sedana yang sangat menarik dan memicu imajinasi pencipta untuk manungkan dalam bentuk karya fotografi melalui teknik *Strobo*. Sehingga terwujud sebuah karya fotografi yang unik dan menarik, serta menampilkan kesan ritme yang dinamis.

Pada karya yang berjudul *ngecek* menerapkan teknik *eye level* dengan shutter speed 13 second, diafragma f/7.1, dan ISO 100. Dalam pemotretan ini pencipta menggunakan kamera D750 dengan lensa Sigma 35mm, pencipta menggunakan lampu *LED* agar mendapatkan *motion* pada objek dan *flash external* pada bagian depan objek sehingga

objek terbekukan oleh *flash external* tersebut. Intensitas cahaya yang digunakan pada karya ini yaitu 1/32 dengan jarak 2,5 meter didepan objek.

Kemudian pencipta melakukan pengolahan pada karya ini di aplikasi *Adobe Lightroom cc 2015* yaitu melakukan *brush* pada bagian samping dan atas objek agar bagian tersebut agak gelap serta mengatur *brightness*, *contrast*, *highlight*, *shadow*, mengedit warna sehingga foto terlihat lebih menarik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan penciptaan karya foto Gerak Tari Legong Sri Sedana Dalam Fotografi Seni Teknik *Strobo* dapat diperoleh beberapa simpulan yaitu:

1. Membuat foto Gerak Tari Legong Sri Sedana Dalam Fotografi Seni Teknik *Strobo* agar terlihat unik dan menarik pencipta memulai dengan penciptaan ide, proses pengerjaan dan diakhiri dengan pameran serta presentasi. Dalam penciptaan ide, pencipta mendapatkan 2 faktor yang mempengaruhi pencipta dalam membuat karya skripsi ini, yaitu: Faktor eksternal dan faktor internal, yaitu berawal dari fenomena yang terjadi di masyarakat tentang kurangnya pengetahuan mengenai tarian Legong Sri Sedana dan kepedulian pencipta terhadap rasa ingin tau tentang tarian Legong Sri Sedana. Sebelum proses penciptaan pertama-tama pencipta melakukan eksplorasi yaitu dengan observasi, pengamatan, studi pustaka, dan eksperimen. Setelah data-data terkumpul, pencipta melakukan pemotretan di Balerung Stage Desa Peliatan. Setelah melakukan proses pemotretan, dilakukan penyeleksian karya foto. Untuk mendapatkan hasil foto yang maksimal, pencipta melakukan editing dan melakukan asistensi karya pada pembimbing agar mendapatkan hasil foto yang maksimal. Dalam penyajian karya dilakukan pencetakan dan pembingkaihan pada karya yang telah dipilih, agar karya foto lebih terlihat menarik saat dipamerkan. Melalui fotografi seni ini diharapkan mampu mempopulerkan dan melestarikan Tari Legong Sri Sedana di Desa Peliatan.
2. Gerakan yang terdapat didalam tarian Legong Sri Sedana dibagi menjadi 15 bagian yaitu, Cakra Mudra, Agem pokok, *Mungkah lawang*, Ayuha, Rejang, Ngecet, Ngejer pala,

Nyeregseg, Memutari, Negak, Perubahan karakter, Ngecek, Gerakan Kipas, Ngelayak, dan Pekaad. Semua gerakan yang disebutkan tadi telah dijelaskan oleh pencipta pada bab 4. Makna dari keseluruhan gerak Tari Legong Sri Sedana yaitu Legong Sri Sedana menggambarkan Dewi Sri Bersama pasangan Sedana, yang turun dari kahyangan ke marcapada (bumi) untuk memberikan kelimpahan kemakmuran dan memberkati segala upaya kaum tani (kaum agraris). Dewi Sri adalah dewi padi bersama pasangannya: sedana sebagai lambang kemakmuran dan kesuburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, A.A, Ayu, Kusuma. 2011, Legong Peliatan Pionir Promosi Kesenian Bali Yang Tetap Eksis
- Astari, Ni Putu Ayuningsih, I. Wayan Mandra, and I. Nyoman Piatha. 2018. "TARI LEGONG SRI SEDANA DI PURA DALEM GEDE DESA PAKRAMAN PELIATAN KECAMATAN UBUD KABUPATEN GIANJAR (Perspektif Teologi Hindu)." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 2.1: 416-421.
- Bungin, Burhan.2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya.Jakarta:Putra Grafika
- Djelantik, A.A.M. 2004, estetika: *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Sutrisno. 1986, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Karyadi, Bambang. 2017, *Belajar fotografi*, Bogor: Nahlmedia
- Kriyantono, Rachmat. 2007, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta : Kencana.
- Littlejohn, Stephen W and Karen A. Foss. 2009, Mofit. 2003, *Cara Mudah Menggambar*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, R. Amien. 2006, *Kamus Fotografi*, Yogyakarta: Andi.
- Raharjo, J. Budhy. 1986, *Himpunan Materi Pendidikan Seni Rupa*, Bandung: CV. Yrama.
- Salim, Peter & Yenny Salim. 1991, Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, Jakarta: Modern English Press.
- Sidik, Fajar dan Aming Prayitno.1979. Desain Elementer. Yogyakarta:
- Soedjono, Soeprapto. 2007, Pot-pourri Fotografi, Jakarta: Universitas Trisakti
- Soelarko, R.M. 1978, Komposisi Fotografi, Bandung: PT. Indira.
- STSRI ASRI.
- Sugiarto, Atok. 2006, Paparazi: Memahami Fotografi Kewartawanan, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. Prof. Dr. 2013, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: ALFABETA, CV.
- Suryahadi, A. Agung. 1994, Pengembangan Kreatifitas Melalui Seni Rupa, Yogyakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru Widiasarana Indonesia.
- Theories of Human Communication, Ninth Edition, USA: Thomson Higher Education.
- Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta:
- Tjin, Enche. 2011. *Lighting Itu Mudah*, Bukune Jakarta
- Trestianto, Rizki. 2011, Tips Praktik Bisnis Fotografi, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

DAFTAR WAWANCARA

1. Anak Agung Gede Oka Dalem, Pemilik Balerung, Pembantu Penggarapan Tari Legong Sri Sedana, asal Banjar Teruna, Peliatan, Ubud, Gianyar, Tanggal Wawancara, 27 Oktober 2020, jam 20.00 WITA dan 05 Desember 2020, jam 20.30 WITA.

SUMBER INTERNET

1. <http://repo.isi-dps.ac.id/1007/>
Diakses pada tanggal 29 November 2020
Jam 21.00 WITA
2. <https://www.instagram.com/p/Bc7GIWhn5if/?igshid=cr5ptvlw45xl>,
Diakses pada tanggal 02 Desember 2020
Jam 20.00 WITA
3. <https://www.pfbali.com/gallery/393748316832451ba2065289e1112155>
Diakses pada tanggal 03 Desember 2020
Jam 20.20 WITA